

# **ANALISIS VALUE CHAIN KOMODITI PADI**

(Studi Kasus Di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)

**QUARRIMAH  
G211 15 326**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**ANALISIS VALUE CHAIN KOMODITI PADI**

**(Studi Kasus Di Desa Ledu-Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Quarrimah**

**G211 15 326**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

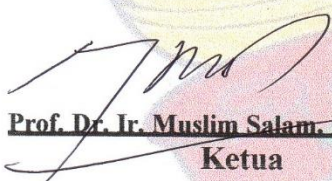
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**


**Judul Skripsi :** Analisis *Value Chain* Komoditi Padi Studi Kasus Desa Ledu-Ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan

**Nama :** Quarrimah


**NIM :** G211 15 326

Disetujui oleh

  
Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.  
Ketua

  
Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.  
Anggota

Diketahui Oleh

  
Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : Agustus 2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Quarrimah  
NIM : G211 15 326  
Program Studi : Agribisnis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

*Analisis Value Chain Komoditi Padi (Studi Kasus Desa Ledu-Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan).*

Adalah karya tulis sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, April 2022



Quarrimah

Tanggal Pengesahan : Juli 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : **ANALISIS *VALUE CHAIN* KOMODITI PADI  
(STUDI KASUS DI *DESA LEDU-LEDU*,  
KECAMATAN WASUPONDA, KABUPATEN  
LUWU TIMUR, PROVINSI SULAWESI SELATAN)**

**NAMA MAHASISWA** : **QUARRIMAH**

**NOMOR POKOK** : **G211 15 326**

**TIM PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.**  
Ketua Sidang

**Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.**  
Anggota

**Dr. Ir. Heliawaty, M.Si.**  
Anggota

**Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.**  
Anggota

---

**Tanggal Ujian : Juli 2022**

**ANALISIS VALUE CHAIN KOMODITI PADI**  
(Studi Kasus Di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur)

**Quarrimah\*, Muslim Salam, Muhammad Arsyad,  
Heliawaty, Rasyidah Bakri**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

**\*Kontak penulis : [quarrimahgaffar@yahoo.co.id](mailto:quarrimahgaffar@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji mengenai permasalahan komoditi padi yang ada di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur beserta analisis rantai nilai komoditi padi tersebut. Data Luwu Timur dalam angka (2017) menjelaskan sektor pertanian menjadi sektor yang menyumbang terbesar dan dari tahun 2009 sampai 2017 mengalami peningkatan terus menerus. Ditemukan permasalahan komoditi padi pada *Desa Ledu-Ledu* diketahui bahwa, masih didapati petani yang belum sepenuhnya mendapatkan bantuan dari kelompok tani walaupun telah menjadi bagian dalam kelompok tani tersebut, perubahan iklim mempengaruhi tidak menentunya curah hujan pada musim kemarau, kurangnya tenaga dalam melakukan produksi serta rendahnya kesadaran petani mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Waktu pelaksanaan penelitian mulai Mei hingga Juli 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam struktur anggota *Value Chain* petani padi *Desa Ledu-Ledu* melibatkan biaya pelaku, penerimaan pelaku dan pendapatan pelaku. Pada biaya pelaku merupakan pengeluaran atau korban yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan lebih dari setiap aktivitas yang dilakukan, Adapun biaya yang dikeluarkan petani sekali semusim adalah Rp.873,173, sedangkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pedagang adalah pada pedagang besar Rp.450,095,200 dan pada pedagang eceran Rp.294,208,600. Diperoleh kesimpulan bahwa *Value Chain* Komoditi Padi Di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur melibatkan banyak unsur tidak hanya petani dan pedagang tetapi turut terlibat pemerintah dan swasta baik sebagai *market control* ataupun penyedia kebutuhan petani.

## **RICE COMMODITY VALUE CHAIN ANALYSIS**

*(Case Study in Ledu-Ledu Village, Wasuponda District, East Luwu Regency)*

**Quarrimah\*, Muslim Salam, Muhammad Arsyad,  
Heliawaty, Rasyidah Bakri**

*Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic,  
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar*

**\*Contact author: [quarrimahgaffar@yahoo.co.id](mailto:quarrimahgaffar@yahoo.co.id)**

### **ABSTRACT**

*This study examines the problems of the rice commodity in Ledu-Ledu Village, Wasuponda District, East Luwu Regency and analyzes the Value Chain of the rice commodity. East Luwu data in figures (2017) explain that the agricultural sector is the sector that contributes the largest and from 2009 to 2017 it has increased continuously. It was found that rice commodity problems in Ledu-Ledu Village were found to be farmers who had not fully received assistance from farmer groups even though they had become part of the farmer groups, climate change affected the uncertainty of rainfall in the dry season, lack of energy in carrying out production and low awareness of farmers participating in agricultural extension activities.*

*The research implementation time is from May to July 2021. The results of this study indicate that in the structure of the Value Chain members of the rice farmers in Ledu-Ledu Village, it involves the costs of the actors, the acceptance of the actors and the income of the actors. The perpetrator's costs are expenses or victims made by individuals or companies with the aim of obtaining more benefits or profits from each activity carried out. The costs incurred by farmers once a season are Rp. 873,173, while the expenses incurred by traders are Rp. .450,095,200 and at retail traders Rp.294,208,600. It was concluded that the Rice Commodity Value Chain in Ledu-Ledu Village, Wasaponda District, East Luwu Regency involved many elements, not only farmers and traders but also the government and the private sector both as market control and providing farmers' needs.*

**Key words:** Analysis; Paddy; Value Chain; Farmer

## RIWAYAT HIDUP



**QUARRIMAH** lahir di Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan pada tanggal 6 Agustus 1996 dari pasangan Bapak Gaffar dan Ibu Deasy Westerlina yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar di SDN Sinongko Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2002 – 2008, kemudian di jenjang SMP Negeri 1 Wasuponda Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2008 – 2011, selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi di SMA Negeri 1 Wasuponda Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2011-2014. Tahapan pendidikan selanjutnya penulis lulus dan diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis aktif dalam organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin diantaranya sebagai anggota Lembaga Dakwah Fakultas Surau Firdaus (LDF Surau Firdaus).



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Maha memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, berkat pemberian atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki, kesempatan dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya dan suri tauladan bagi seluruh ummat manusia. Setelah mengikuti berbagai proses belajar, pengumpulan data dan pengolahan data, bimbingan pada bagaian pembahasan hingga pengujian skripsi dengan judul “**Analisis Value Chain Komoditi Padi (Studi Kasus Desa Ledu-Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)**”, dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., dan Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D. Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada program studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua terutama, bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Segala kebaikan serta bantuan dari berbagai pihak yang memberikan kepada penulis *InshaAllah* mendapat balasan yang setimpal dan bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, 10 April 2022

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan ummat manusia, Baginda Rasulullah SAW, beserta para keluarga dan sahabat yang senantiasa membawa kebaikan.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang teramat mendalam serta penghargaan setinggitingginya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda **Iptu Gaffar** dan Ibunda **Deasy Westerlina** yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, semangat, dukungan, pengorbanan yang tak ternilai dan doa-doa yang tiada hentinya dipanjatkan untuk keberhasilan dalam meraih tujuan hidup.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang penulis hadapi mulai dari penyusunan proposal rencana penelitian proses penelitian pengolahan data dan hingga penyelesaian akhir skripsi ini. Namun dengan tekad yang kuat disertai berbagai usaha dan kerja keras sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.** selaku dosen pembimbing utama, penulis sangat berterima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, pemahaman baru mengenai berbagai hal, dan selama proses konsultasi penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kekhilafan apabila penulis pernah berbuat salah atau membuat kecewa selama

perkuliahan dan selama proses bimbingan penyusunan skripsi ini. Semoga doa dan dukungan dari ibu dapat menjadi berkah untuk penulis kedepannya.

2. Bapak **Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.** selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, ilmu, nasehat, dan pemahaman baru tentang banyak hal yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini mulai dari penyusunan rencana penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan selama proses bimbingan penyusunan skripsi ini. Semoga doa dan dukungan dari ibu dapat menjadi berkah untuk penulis kedepannya.
3. Ibu **Dr. Ir. Heliawaty, M.Si.** dan Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan berbagai saran dan kritikan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih pula kepada bapak karena telah meluangkan waktunya untuk hadir di setiap tahap presentase skripsi penulis.
4. Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P, M.SI.** yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi panitia ujian penulis.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
6. **Bapak/Ibu Dosen/Staf Pengajar** Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan banyak ilmu, memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir, dan memberikan teladanyang baik kepada penulis selama menempuh bangku perkuliahan.
7. **Staf Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur** yang telah membantu penulis dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

8. Kepada segenap masyarakat dan petani responden dan pedagang di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan kesempatan dan keramahan kepada penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena sudah banyak membantu dan memahami penulis selama proses penelitian.
9. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2015 (KA15AR)** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, motivasi, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa, kebersamaan, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

Makassar, 10 Juli 2022

Quarrimah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SUSUNAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Penelitian Terdahulu .....	10
1.6. Kerangka Pemikiran .....	12

### **BAB II. METODE PENELITIAN**

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	15
2.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	15
2.3. Proses Penelitian .....	15
2.3.1. Tahap Pengumpulan Data .....	16
2.3.2. Pemilihan Responden .....	17

2.4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
2.4.1. Wawancara Dengan Responden .....	18
2.4.2. Tabulasi Data .....	18
2.5. Tahap Analisis Data.....	19
2.5.1. Analisis <i>Value Chain</i> .....	19
2.6. Konsep Operational .....	23

### **BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	27
3.1.1. Kondisi Desa .....	27
3.1.2. Geografis .....	27
3.1.3. Demograf .....	27
3.2. Kondisi Pemerintah Desa .....	33
3.2.1. Pembagian Wilayah Desa.....	33
3.2.2. Prasarana dan Sarana Desa.....	34
3.3. Analisis <i>Value Chain</i> Komoditas Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i> .....	35
3.3.1. Saluran Pemasaran Komoditas Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i> .....	35
3.3.2. <i>Value Chain</i> Komoditas Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i> .....	40
3.4. Permasalahan Komoditas Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i> .....	54

### **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....57**

4.1. Kesimpulan.....	57
4.2. Saran .....	57

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Jumlah penduduk menurut golongan umur <i>Desa Ledu-Ledu</i>	29
3.2	Jumlah penduduk menurut golongan umur <i>Desa Ledu-Ledu</i>	29
3.3	Jumlah penduduk sesuai pembagian Dusun <i>Desa Ledu-Ledu</i>	30
3.4	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan <i>Desa Ledu-Ledu</i>	31
3.5	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian <i>Desa Ledu-Ledu</i>	31
3.6.	Kepemilikan ternak <i>Desa Ledu-Ledu</i>	33
3.7	Nama-nama kepala dusun <i>Desa Ledu-Ledu</i>	33
3.8	Sarana dan prasarana <i>Desa Ledu-Ledu</i>	35
3.9	Produksi padi di <i>Desa Ledu-Ledu</i> , Kecamatan Wasaponda, Luwu Timur Tahun 2021	38
3.10	Biaya pupuk dan pestida Petani Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i>	42
3.11	Biaya petani padi <i>Desa Ledu-Ledu</i>	43
3.12	Total biaya tingkat pedagang	45
3.13	Penerimaan tingkat petani Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i>	46
3.14	Penerimaan pedagang beras	48
3.15	Pendapatan tingkat petani Padi <i>Desa Ledu-Ledu</i>	49
3.16	Pendapatan pedagang beras	50
3.17	Margin pemasaran rantai nilai petani <i>Desa Ledu-Ledu</i>	53

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis <i>Value Chain</i>	14
2.1	Diagram Proses Penelitian Analisis <i>Value Chain</i> Komoditas Padi di Kabupaten Luwu Timur	16
2.3	<i>Value chain</i> pelaku utama Teori Porter	21
3.1	Penggilingan Padi Berjalan	39



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1.	Peta Kecamatan	62
2.	Foto Responden	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang dianugrahi dengan berbagai macam kelebihan, dengan luas wilayah menurut data statistik Indonesia tahun 2012 mencapai 1.910.931,32 km<sup>2</sup>. Secara geografis Indonesia berbatasan dengan beberapa negara dan samudra, batas utara dengan Malaysia, Filipina, Singapura dan Laut Cina Selatan, batas selatan dengan Australia dan Samudra Hindia, batas barat dengan Samudra Hindia, batas timur dengan Papua Nuigini, Timor Leste dan Samudra Pasifik. Indonesia dianugrahi berbagai kelebihan. Kelebihan yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah kekayaan alam yang berlimpah, baik di lautan dan daratan. Selain kekayaan alam Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak. Kekayaan tersebut apabila dikelola secara baik dan benar secara ekonomi Indonesia merupakan pasar yang potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan dari pendapatan negara. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah dalam hasil pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi prioritas pembangunan nasional, peranan tersebut dijelaskan oleh Rejeki (2006) antara lain: Katalisator pembangunan, Stabilisator harga dalam perekonomian, (Sumber devisa non – migas.)

Bagi negara Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 259 juta (BPS 2013), padi atau beras merupakan komoditi kuasi publik yang memiliki nilai strategis, baik dari aspek ekonomi, lingkungan hidup, sosial, dan politik. Meskipun pernah mencapai angka swasembada, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa

produksi beras dalam negeri belum sepenuhnya dapat mencukupi kebutuhan konsumen. Akibatnya, impor beras masih terus terjadi, dan menjadikan Indonesia masih sebagai negara pengimpor beras (Warra and Yusuf 2014). Impor beras terus berlangsung hingga kini, meskipun saat ini terbatas digunakan untuk cadangan beras pemerintah. Demikian strategisnya komoditi beras, sehingga beras senantiasa menjadi perhatian pemerintah, khususnya menyangkut kebijakan peningkatan produksi, distribusi, pemasaran, perdagangan internasional, dan stabilitas harga di pasar domestik.

Karakteristik produksi dan pemasaran komoditi padi atau beras tergolong unik dan tidak sama dengan produk-produk industri dan jasa lainnya, menyebabkan banyak negara di Asia, seperti Bangladesh, Philipina dan Pakistan menerapkan langkah perlindungan terhadap petani produsennya (Hermanto, 2017). Pemerintah sangat berkepentingan dalam mengendalikan stabilitas pasokan dan harga beras melalui kebijakan gabah/beras baik yang bersifat protektif maupun yang bersifat promotif, yang kesemuanya mempunyai dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap kesejahteraan para petani.

Pada kondisi tertentu, intervensi pemerintah untuk menstabilkan harga gabah/beras bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan pemasaran gabah dan beras sekaligus meningkatkan kapasitas produksi padi dalam negeri guna meningkatkan ketahanan pangan dan mendorong perekonomian perdesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, berbagai kalangan menganggap bahwa kebijakan fasilitasi dan perlindungan pemerintah bagi petani padi dinilai masih diperlukan.

Data Luwu Timur dalam angka (2017) menjelaskan sektor pertanian menjadi sektor yang menyumbang terbesar dan dari tahun 2009 sampai 2017 mengalami peningkatan terus menerus baru kemudian diikuti sektor perdagangan dan jasa. Sektor pertanian yang menjadi penyumbang terbesar di Kabupaten Luwu Timur menjadikan Kabupaten Luwu Timur menjadi salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang sektor unggul dalam hal pertanian.

Sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar karena keberadaan lahan pertanian masih sangat luas, selain itu masyarakatnya sebagian besar sebagai petani, berdasarkan hal tersebut sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur menjadi unggulan. Luwu Timur dalam Angka (2015) menjelaskan salah satu subsektor yang menyumbang terbesar dalam sektor pertanian dengan rata-rata volume produksi padi dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir sebesar 274.537,57 Ton. Kabupaten Luwu Timur didominasi oleh tanaman pangan karena memang keberadaan lahan pertanian yang berupa sawah, tegalan masih sangat luas dan tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Luwu Timur.

Lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur seluas 26.487 hektar yang terdiri dari 24.843 hektar sawah irigasi, 1.609 hektar sawah tadah hujan dan 35 hektar sawah pasar surut. Tahun 2016, produksi pada sawah di Luwu Timur mencapai 307.265,92 ton dari luas panen sebesar 42.910 hektar. Lahan kering di Kabupaten Luwu Timur diantaranya digunakan untuk rumah/pekarangan, tegal/kebun, lading/huma, tanah gembala/padang rumput, rawa-rawa yang tidak ditanami, tambak, kolam/tebat, lahan sementara yang tidak diusahakan, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan dan lainnya. Persentase penggunaan lahan kering di Kabupaten

Luwu Timur yang paling banyak adalah untuk hutan negara, yakni sebesar 36,97 %.

Rata-rata produktivitas padi (padi sawah dan padi lading) di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2016 sebesar 71,61 Ton/Ha dengan luas panen sebesar 42.810 Ha dan produksi 307.265.92 Ton. Kecamatan penyumbang produksi padi terbesar adalah Kecamatan Wotu dengan total produksi sebesar 62,14 ribu ton.

Komoditi tanaman pangan yang dihasilkan Kabupaten Luwu Timur adalah Jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Dibandingkan dengan tahun 2016 produksi komoditi tersebut mengalami kenaikan hampir di setiap komoditi kecuali kacang kedelai dan kacang hijau yang mengalami penurunan produksi.

Tanaman padi di Kabupaten Luwu Timur menunjukkan kondisi yang cukup bagus namun masih jauh dari program pemerintah yang akan menerapkan swasembada pangan. Dengan target swasembada pangan yang tinggi maka Kabupaten Luwu Timur menerapkan program pemerintah yakni percepatan dan perluasan tanam padi agar produktivitas hasil pangan meningkat Sehingga panen dan produksi tidak serta merta memberikan kerugian karena dari sisi produktivitasnya mengalami peningkatan sehingga bisa dikatakan pada kondisi ideal.

Bukan hanya itu, Kabupaten Luwu Timur juga berencana memberikan bantuan alat pertanian serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani secara gratis sehingga dapat meningkatkan komoditi padi. Musim panen di Kabupaten Luwu dari bulan Januari hingga Oktober 2018 sudah mencapai 23 Ha dari sekitar

44.300 ha lahan di Kabupaten Luwu Timur. Dimana panen hanya 7.54 ton/Ha. Untuk meningkatkan hasil pertanian Dinas terkait juga melakukan pendampingan kepada para kelompok tani padi serta membuat program studi banding ke Sidrap terkait peningkatan jumlah panen padi dalam setahunnya.

Selain solusi yang telah diambil dan diterapkan oleh pemerintah kabupaten Luwu Timur, permasalahan lain seperti pada saat gabah melimpah terutama pada musim panen raya berlangsung, sering kali timbul permasalahan di bidang pemasaran. Guna mengatur stabilitas harga gabah di pasaran, pemerintah telah menetapkan kebijakan harga dasar gabah sebagai jaminan harga kepada petani agar tetap bergairah dalam mengusahakan tanaman padi dan terpacu untuk meningkatkan produksi. Harga dasar (*floor price*) yaitu diperlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen tidak turun, supaya produsen bisa menerima hasilnya sesuai dengan harga yang ditetapkan tersebut. Banyaknya barang yang ditawarkan, sementara pembeli dan permintaan tetap maka harga akan tertekan. Buruknya penetapan harga ini bisa dijadikan bola bagi tengkulak atau pemodal yang nakal untuk memperoleh keuntungan yang besar. Harga atap (*ceiling price*) yaitu tetap diperlukan khususnya pada musim-musim paceklik, saat persediaan produksi terbatas, Sehingga dengan demikian kebijaksanaan harga dikatakan sangat efektif apabila harga pasar berada di antara harga dasar dan harga atap Kebijakan perdagangan dan harga merupakan strategi yang paling umum dilakukan untuk memberi stimulasi dan mengendalikan arah pembangunan ekonomi suatu negara. Terdapat banyak ragam kebijakan perdagangan dan harga antara lain kebijakan

tarif, kuota impor, lisensi impor, subsidi ekspor, aturan kepabean, dan stabilisasi harga (Hermanto, 2017).

Permasalahan pertanian padi meliputi baik dari sisi produksi maupun dalam hal pemasaran. Penurunan jumlah lahan panen dan produksi yang terjadi pada tahun 2011 tidak hanya karena alih fungsi lahan tetapi juga karena harga jagung diterima petani cenderung rendah membuat petani beralih ke tembakau dan palawija. Kondisi padi yang surplus membuat harga padi semakin lemah keberadaan lembaga yang menunjang baik Dinas Pertanian maupun Gapoktan kurang begitu membantu karena petani saat panen langsung menjual kepada tengkulak sehingga petani hanya berperan sebagai *price taker*.

Kurangnya informasi juga memicu harga yang lemah petani di Kabupaten Luwu Timur kurang mengetahui informasi mengenai harga padi dan lemah dalam hal teknik perawatan padi dari panen hingga siap jual, untuk mendapatkan harga padi yang sesuai dengan kualitas yang bagus dibutuhkan setidaknya 110 hari kemudian dilakukan penjemuran hingga mencapai kadar air tertentu baru berikutnya dilakukan penyimpanan akan tetapi petani di Kabupaten Luwu Timur tidak mempunyai lahan untuk menjemur dan tidak memiliki fasilitas penyimpanan yang bagus karena untuk penyimpanan padi harus dengan cara yang benar yaitu dengan memberi ruang khusus pada dasar tempat penyimpanan padi untuk pembakaran yang kemudian asap hasil pembakaran tersebut akan mengasapi padi yang ada di atas tempat pembakaran tersebut sehingga akan membuat hama padi tidak menyerang. Berdasarkan kondisi ini lah petani padi kurang mendapatkan keuntungan yang proporsional sehingga perlu adanya perbaikan untuk lebih

meningkatkan kesejahteraan petani padi.

Kebijakan dimaksud dituangkan dalam Instruksi Presiden (Inpres) berupa penetapan harga pembelian Pemerintah (HPP). Inpres No.3 Tahun 2012 memuat ketentuan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen (GKP) sebesar Rp. 3.300,- per kilogram di tingkat petani (semula Rp. 2.640,- ), Gabah kering giling (GKG) di penggilingan padi Rp. 3.300,- perkilogram menjadi Rp. 4.150,- per kilogram, sedangkan untuk beras naik dari Rp. 5.060,- per kilogram menjadi Rp. 6.600,- per kilogram di gudang Perum bulog (Bulog,2012).

Tingkat produksi padi nasional yang cukup tinggi, penetapan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) tersebut tentu sangat ditunggu petani karena membayangkan kesejahteraan mereka akan ikut naik. Namun jika melihat pengalaman tahun 2009 produksi nasional memecahkan rekor selama beberapa dekade sebesar 63,84 juta ton gabah kering giling (GKG), tetapi angka nilai tukar petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, nilai tukar petani terhadap tanaman pangan agustus 2009 hanya sebesar 95,04 artinya, petani tidak memperoleh profit dari usaha tani karena seluruh pendapatan habis menjadi modal usahatani. Hal ini di sebabkan akibat harga agro input seperti pupuk, benih, pestisida, dan sewa alat mesin pertanian mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan kenaikan indeks biaya yang dibayar oleh petani dan menurunkan indeks biaya yang diterima dari usahatani padi. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pembangunan pertanian dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani belum sepenuhnya berhasil. Peningkatan produktivitas yang diupayakan petani



melalui penerapan teknologi tidak diimbangi dengan nilai yang memadai, karena harga yang diterima petani relatif rendah (Subandriyo, 2010).

Permasalahan padi tidak hanya yang dialami petani, untuk peningkatan hasil padi yang surplus sudah dilakukan pengolahan yang dibantu oleh Dinas BKP (Badan Ketahanan Pangan) Kabupaten Luwu Timur. Kendala yang dialami para pengolah yaitu dalam hal pemasaran karena berdasarkan hasil wawancara pemasaran padi dilakukan sebatas *word of mouth* sehingga kurang efektif.

Analisis *Value Chain* bisa membantu untuk mengetahui pelaku yang ada dalam rantai pemasaran yang kemudian bisa dirumuskan strategi yang tepat baik dengan memotong rantai ataupun dengan memberikan solusi bagi tiap pelaku. Sukayana (2013) menyatakan dalam suatu kegiatan pertanian perlu diperhatikan dalam hal sistem produksi mulai dari tanam sampai dengan perawatan kemudian setelah itu dalam hal sistem panen kemudian dalam serangkaian kegiatan *Value Chain* pemasaran menjadi kegiatan yang penting untuk melihat seberapa efektifkah rantai yang tercipta baru setelah itu akan terlihat margin harga antar pelaku dalam *Value Chain*. Irianto (2013) menemukan dalam rangkaian kegiatan *Value Chain* tiap pelaku yang berperan di dalamnya akan mendapatkan keuntungan yang proporsional akan tetapi petani kurang mendapatkan hasil yang proporsional karena petani kurang mendapatkan informasi baik dari harga, sistem pemasaran, maupun dalam hal kualitas tanaman yang dihasilkan, apabila sudah tercipta suatu rangkaian kegiatan yang baik akan membentuk rantai yang efisien.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis *Value Chain* komoditi padi di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasaponda, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021?
2. Bagaimana mengidentifikasi permasalahan komoditi padi di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasaponda, Kabupaten Luwu Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *Value Chain* padi di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasaponda, Kabupaten Luwu Timur 2021.
2. Untuk mengidentifikasi permasalahan komoditi padi di *Desa Ledu-Ledu*, Kecamatan Wasaponda, Kabupaten Luwu Timur.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kajian bagi yang berminat meneliti topik yang berkaitan dengan *Value Chain*.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam mendesain *Value Chain* alternatif komoditi padi dan beras di Kabupaten Luwu Timur.
3. Memberikan informasi dan evaluasi bagi petani mengenai *Value Chain* usahatani padi yang dijalankannya.

## **1.5. Penelitian Terdahulu**

1. Anton Yulianda (2014) dalam penelitian Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase

Kabupaten Aceh Utara. Adapun hasil penelitian di dapatkan bahwa Rantai nilai kakao petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase terbentuk berdasarkan atas pengembangan yang dilakukan yaitu dengan cara penyuluhan pihak-pihak terkait dan tersedianya kegiatan koperasi. Kekuatan rantai nilai yang terbentuk di tingkat petani dan koperasi diperoleh dari kekuatan finansial berupa bantuan modal kerja dan sarana-sarana produksi. Nilai tambah di dalam rantai nilai ini terbentuk akibat penanganan pasca panen pada setiap saluran pemasaran. Nilai tambah ekonomi yang diperoleh petani dan koperasi lebih kecil dibandingkan dengan pedgang pengumpul lainnya, hal ini dikarenakan umur dan pengalaman koperasi yang masih baru, serta pendanaan yang masih mengharapkan bantuan dari pihak diluar koperasi. Sehingga saluran pemasaran dianggap penting bagi petani dalam penjualan produk mereka. Sedangkan keterikatan penelitian yang sedang dilakukan karena dalam menentukan rantai nilai produk digunakan analisis rantai nilai untuk mengetahui aktivitas pembentukan nilai yang dilakukan masing-masing pelaku dalam rantai nilai tersebut. Snowball sampling juga digunakan untuk mengetahui saluran pemasaran yang terbentuk dalam rantai nilai

2. Aisyah Nur Citra Dewi, (2018) dalam sebuah penelitian Analisis Rantai Nilai Agribisnis Kopi Sertifikasi Di Kabupaten Lampung Barat. Memperoleh Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuk 3 saluran rantai nilai agribisnis kopi sertifikasi dan 2 saluran rantai nilai agribisnis kopi non sertifikasi. Saluran tiga pada rantai nilai agribisnis kopi sertifikasi

dan saluran dua pada rantai nilai agribisnis kopi non sertifikasi merupakan saluran yang efisien dengan proses pembentukan harga kopi sertifikasi dan non sertifikasi pada rantai nilai agribisnis kopi adalah pembeli sebagai penentu harga (price setter) dan penjual sebagai penerima harga (price taker). Adapun, Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena dalam mengetahui tingkat efisiensi saluran pemasaran menggunakan konsep yang sama yaitu konsep efisiensi pemasara

3. Eka Widayat dan Darwanto (2016) dengan judul penelien Analisis Rantai Nilai Jagung di Kabupaten Grobogan. Menyatakan bahwa Alur rantai nilai jagung terbagi menjadi dua yaitu:Jagung segar:Petani – tengkulak/pedagang kecamatan – pengepul besar konsumen, Petani – tengkulak/pedagang kecamatan – pedagang kecil – konsumen; Jagung olahan:Petani - pedagang kecil – pengolah – konsumen, Petani – pengolah – konsumen; dan Analisis rantai nilai jagung segar pihak yang diuntungkan yaitu tengkulak karena memperoleh margin pemasaran lebih banyak diantara petani dan pengepul besar sedangkan untuk jagung olahan yang memperoleh margin terbesar adalah pengolah. Adapun keterkaitanya dengan penelitian yang akan dilakukan karena dalam mengetahui tingkat strategi dan permasalahan

*Value Chain*

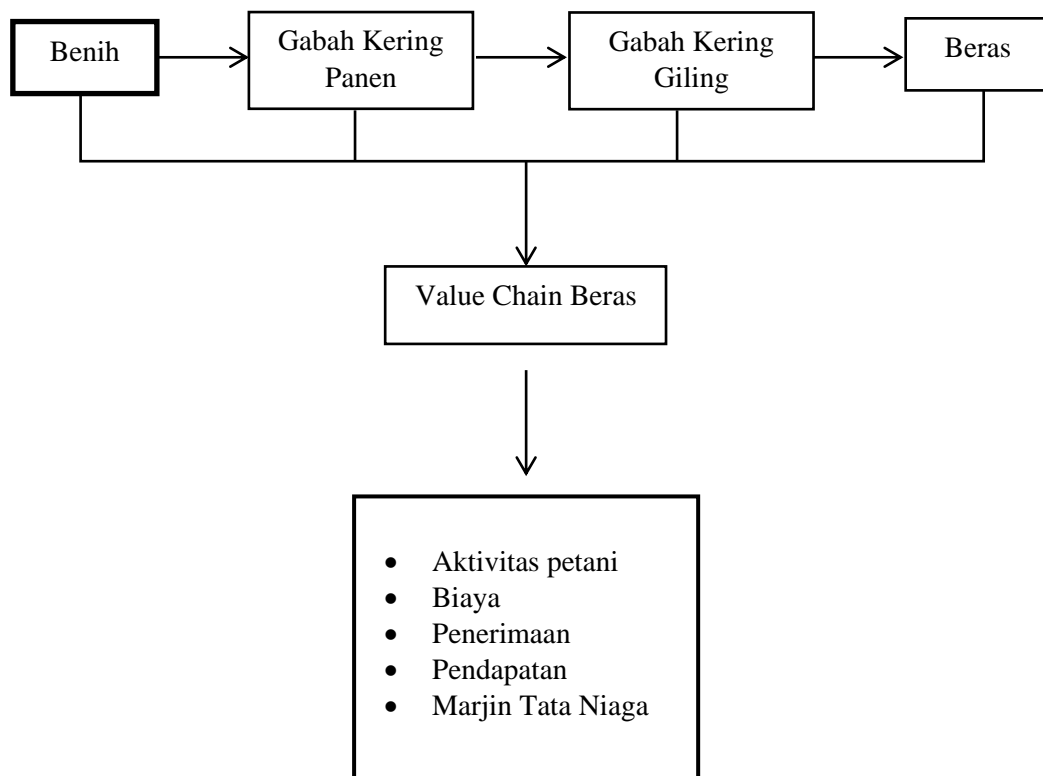
## **1.6. Kerangka Pemikiran**

Petani padi di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur sudah cukup didampingi dan diberdayakan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Timur, dengan adanya berbagai program binaan, studi banding serta

beberapa alat pertanian yang digratiskan. Namun hasil yang dicapai dalam beberapa tahun ini masih kurang dari rencana target pemerintah yang ingin menerapkan swasembada pangan.

Hasil produksi usaha tani padi tersebut harus dipasarkan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen baik konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan padi oleh konsumen di negeri sendiri masih belum merata. Keterbatasan informasi dan fasilitas yang dimiliki oleh petani padi untuk menyalurkan kepada konsumen dan mengolah sesuai dengan permintaan konsumen mengharuskan mereka menjual padi melalui saluran rantai nilai. Rantai nilai umumnya terbentuk menjadi berbagai macam saluran. Saluran rantai nilai yang terbentuk dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi padi, kebutuhan rumah tangga petani, transportasi, lokasi pasar dan masa panen yang diminta oleh konsumen sehingga muncul pelaku industri (perusahaan dan agroindustri) dalam rantai nilai.

Analisis rantai nilai perlu dilakukan untuk mengetahui penambahan nilai pada produk padi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses pemasaran di Kabupaten Luwu Timur. Di dalam suatu rantai nilai tersebut juga akan diketahui aliran produk padi dari petani (produsen) hingga ke konsumen. Selain itu juga dapat diketahui aliran keuangan yaitu penyaluran nilai dalam bentuk satuan rupiah berupa biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing mata rantai (pelaku) karena aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam rantai nilai tersebut.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis *Value Chain* Komoditi Pertanian padi di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasaponda Kabupaten Luwu Timur tahun 2021.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

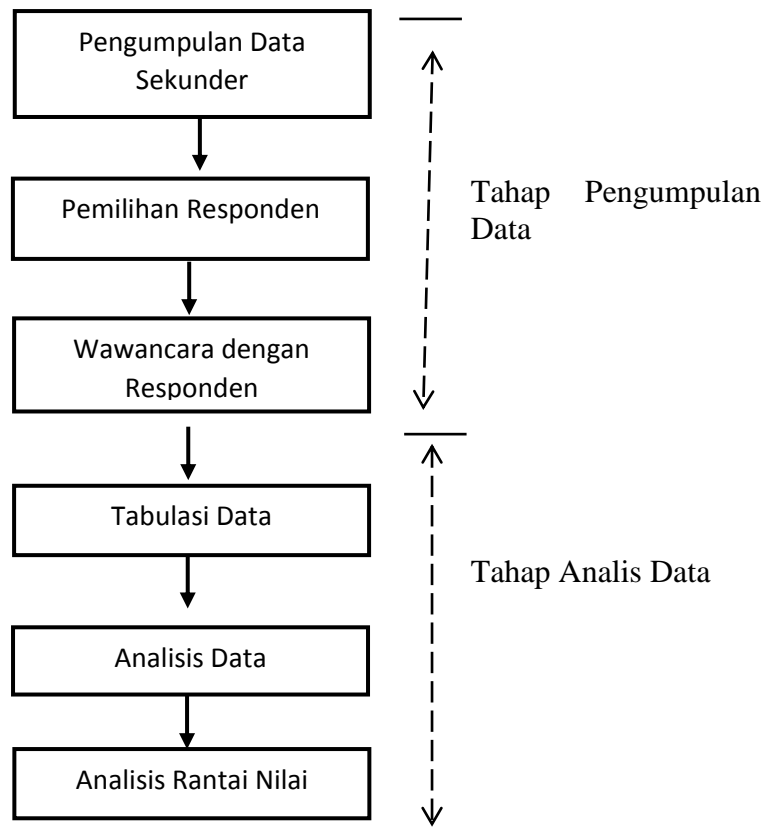
Lokasi penelitian ini adalah di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra penjualan padi di Kabupaten Luwu Timur dan sebagian penduduknya pun bekerja sebagai petani. Waktu pelaksanaan penelitian mulai Mei hingga Juli 2021.

#### **2.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara para Petani padi di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui studi pustaka dan dari lembaga atau instansi yang terkait seperti BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal serta publikasi terkait.

#### **2.3. Proses Penelitian**

Proses penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Selanjutnya masing-masing tahap dibagi menjadi beberapa kegiatan yang dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Diagram Proses Penelitian Analisis *Value Chain* Komoditas Padi di Kabupaten Luwu Timur, 2022

### 2.3.1. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait penelitian dan keadaan lokasi penelitian yang akan diperoleh dari instansi terkait, yaitu Responden, BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kantor Pusat Pertanian Kecamatan Wasuponda. Dari pengumpulan data ini diperoleh informasi mengenai letak geografis, keadaan iklim, pola penggunaan lahan, jumlah penduduk serta keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi penelitian.

### 2.3.2. Pemilihan Responden

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ditetapkan sebanyak



25 orang petani. Hal ini dikarenakan petani padi yang ada di wilayah tersebut memiliki lokasi yang sangat jauh dari satu petani ke petani lainnya. Untuk penentuan pedagang dan industri rumah tangga dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dikarenakan alur rantai nilai yang ada di daerah penelitian dikhawatirkan terputus dan titik pantau awal dari rantai nilai padi dimulai dari pelaku rantai nilai yaitu pedagang pengumpul atau mengikuti arus komoditas padi dari petani ke pedagang sampai ke industri rumah tangga.

## **2.4. Teknik Pengumpulan Data**

### **2.4.1. Wawancara dengan responden**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dalam penelitian ini dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner disebut juga wawancara berstruktur.

### **2.4.2. Tabulasi Data**

Tahap ini merupakan tahap penyajian data kedalam bentuk table dengan tujuan agar memudahkan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan tahap ini peneliti dapat melihat data yang mencerminkan keadaan sesungguhnya pada lokasi penelitian serta dapat menjadi gambaran bagi peneliti tentang hasil penelitian yang memudahkan petani dalam mengkategorikan data sesuai kelompoknya masing-masing.

## **2.5. Tahap Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan diperiksa, dikelompokkan dan ditabulasi serta diolah sesuai dengan kebutuhan analisis dalam penelitian. Analisis data akan meringkas dan menggambarkan data serta membuat inferensi dari data yang digunakan untuk populasi darimana sampel di tarik. Adapun pendekatan analisis yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Value Chain (Value Chain)* padi.

### **2.5.1. Analisis *Value Chain (Value Chain)***

Analisis *Value Chain* merupakan analisis dari kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang menghasilkan tambahan nilai yang berasal dari dalam analisis (Widarsono, 2009). Salah satu asumsi dasar pada analisis *Value Chain (Value Chain analysis)* adalah pengembangan pasar yang bertujuan memberi dampak positif pada suatu tatanan kehidupan masyarakat dengan cara memberi pendapatan atau kepastian pekerjaan yang lebih baik melalui keikutsertaan mereka dalam mengembangkan pasar. Hal ini berarti mendorong terjadinya sinergi antara para petani atau produsen dengan wirausaha pengolahan pasca panen sehingga tanpa disadari mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada di dalam tata kelola *Value Chain* tersebut. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis besarnya biaya, R/C ratio, dan marjin tata niaga. Penghitungan pada analisis kuantitatif ini menggunakan aplikasi *excel*. Menurut ACIAR (2012), langkah-langkah dalam menggunakan alat

analisis kuantitatif dalam *Value Chain* komoditi padi Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

1. Menghitung biaya yang dikeluarkan para pelaku *Value Chain*

Mengidentifikasi biaya kegiatan seorang pelaku. Biaya yang dikeluarkan oleh pelaku meliputi biaya operasional (biaya tetap dan biaya variabel) dan biaya investasi. Biaya variabel adalah biaya yang berubah dan memiliki hubungan langsung dengan tingkat produksi dalam suatu siklus produksi atau penjualan. Biaya variabel merupakan biaya yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi dalam jangka pendek. Sebagai contoh : biaya bahan bakar, pupuk, benih, bahan kimia, pakan hewan, obat-obatan, dan air. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang independen atau terlepas dari besarnya produksi. Biaya tetap tidak berubah sejalan dengan perubahan pada besarnya produksi. Sebagai contoh : biaya modal, biaya depresiasi, biaya promosi, biaya alat tulis, dan lain-lain). Penghitungan biaya yang dikeluarkan oleh para pelaku dengan cara menambahkan semua biaya-biaya (biaya variabel, biaya tetap, biaya investasi) dalam berjalannya suatu produksi.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

2. Menghitung penerimaan para pelaku *Value Chain*

Setelah biaya para pelaku dihitung, maka pada tahapan selanjutnya diperlukan mengidentifikasi penerimaan. Penerimaan dihitung dengan cara

mengalikan volume jual (Q) dengan harga jual (P) dan kemudian menambahkan sumber pendapatan lainnya, sebagai contoh penerimaan dari penjualan limbah perusahaan atau industry rumahan komoditi padi yaitu berupa ampas sekam yang dilakukan oleh masyarakat *Desa Ledu-Ledu*. Perhitungan penerimaan pelaku dalam *Value Chain* rumusnya yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah produk (Kg)

### 3. Menghitung rasio keuangan

Setelah mengetahui biaya investasi, biaya variabel, biaya tetap dan/ atau biaya lain yang terkait serta penerimaan yang diperoleh, posisi keuangan pelaku dalam *Value Chain* dapat dianalisis. Langkah yang dapat dipergunakan antara lain:

#### 1. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau laba, dihitung dengan cara mengurangi biaya keseluruhan yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap dari penerimaan. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan merupakan selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan. Secara matematis pendapatan bersih dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan petani padi (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

## 2. Marjin pemasaran dan marjin keuntungan

Untuk mengetahui marjin pemasaran dapat diketahui dengan perhitungan secara matematis sebagai berikut (Popoko, 2013):

$$\mathbf{M_{ji} = P_{ri} - P_{fi}}$$

Keterangan:

M<sub>ji</sub> = Marjin pemasaran pada tingkat lembaga ke-1 (Rp)

P<sub>ri</sub> = Harga ditingkat tertentu (Rp)

P<sub>fi</sub> = Harga ditingkat berikutnya (Rp)

Rasio marjin Pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Rasio\ Marjin\ Pemasaran = \frac{M_{ji}}{\sum M_{ji}} \times 100\%}$$

Keterangan :

M<sub>ji</sub> = Marjin pemasaran pada tingkat lembaga ke-1 (Rp)

$\sum M_{ji}$  = Total Marjin pemasaran pada seluruh tingkat lembaga (Rp)

## 4. R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2010), tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung *per cost ratio* yaitu perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengetahui produksi padi tersebut layak atau tidak maka digunakan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Metode R/C Ratio adalah suatu metode pengambilan keputusan terhadap suatu proyek dengan cara membandingkan penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Ada tiga kriteria dalam R/C Ratio yaitu :

R/C ratio > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C ratio = 1, maka usaha tersebut BEP

R/C ratio < 1, maka usaha tersebut tidak efisien atau merugikan

## 5. Analisis *Value Chain* Pelaku Utama menurut Teori Porter



Gambar 2.3 *Value chain* pelaku utama Teori Porter

## 2.6. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian mencakup pengertian dan berbagai istilah . untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka btasan tersebut sebagai acuan:

1. Analais *Value chain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rantai yang terbentuk dari penambahan nilai jual atau penurunan biaya dari sistem rantai nilai padi yang berada di *Desa Ledu-Ledu* Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

2. Petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap orang yang berusaha tani, khususnya tanaman padi yang berada di *Desa Ledu-Ledu* Kabupaten Luwu Timur.
3. Pedagang besar, adalah pedagang yang membeli hasil pertanian dari pedagang pengumpul atau langsung dari produsen, serta menjual kembali ke pengecer. Dalam melakukan transaksi pedagang besar memiliki fungsi untuk biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya bongkar muat dan biaya transportasi. Pedagang Besar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaku yang membeli padi dalam jumlah yang besar dari petani padi untuk kemudian dijual kembali ke pedagang pengecer atau konsumen akhir.
4. Konsumen adalah orang yang mengonsumsi padi yang dibelinya dari pedagang pengecer atau pedagang besar dan mengonsumsi produk tersebut dari industri rumah tangga. Konsumen yang terdapat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Ledu-Ledu atau yang tidak memiliki sawah
5. Harga produk adalah nilai jual padi yang dihitung dalam satuan rupiah per produk (Rp/produk). Harga produk atau beras yang dijual petani adalah Rp. 8.000.
6. Penerimaan Pelaku adalah hasil penjualan padi setiap pelaku ke pelaku lainnya belum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satuan rupiah (Rp). Dalam penelitian ini Penerimaan pada tingkat petani padi merupakan total

jumlah penjualan beras (Kg) hasil panen petani pada satu musim tanam dikalikan dengan harga jual beras (Rp/Kg) di *Desa Ledu-Ledu*.

7. Nilai produk adalah pendapatan yang diterima yang diterima pada usahatani padi dalam pengelolaan padi yang dihasilkan dihitung dalam satuan rupiah per produk (rp/produk). Pendapatan petani *Desa Ledu-Ledu* dapat dilihat dengan mengetahui selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani.
8. Margin adalah perbedaan harga suatu barang yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen yang terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan dari para pelaku rantai nilai dalam satuan rupiah per produk (Rp/produk). Dalam penelitian ini diketahui terdapat dua margin yakni margin pemasaran petani ke pedagang dan margin pedagang ke konsumen.
9. Perubahan produk adalah perubahan bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pelaku yang merubah produk dari pertanian dari gabah menjadi beras adalah petani Ledu-Ledu yang mempunyai banyak peran dalam mengolah dan mendistribusikan padi.



## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **3.1.1. Kondisi Desa**

*Desa Ledu-Ledu* merupakan salah satu Desa dari enam desa yang ada di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Desa Ledu-Ledu* terdiri atas lima Dusun yaitu Dusun Kondara, Dusun Rendehaka, Dusun Kasidula, Dusun Pae-pae dan Dusun Tanggolo. *Desa Ledu-Ledu* adalah ibu kota kecamatan yang terhampar dengan persawahan, Perkebunan dan Perbukitan yang indah.

##### **3.1.2. Geografis**

*Desa Ledu-Ledu* merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Desa Ledu-Ledu* bertetangga dengan desa Wasuponda dan desa Tabarano, bahkan *Desa Ledu-Ledu* juga merupakan Desa Induk Kecamatan Wasuponda Kab Luwu Timur.

Penduduk *Desa Ledu-Ledu* sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sebagian lagi mata pencaharian sebagai Pedagang, ada juga yang bekerja sebagai pegawai karyawan swasta,

##### **3.1.3. Demografi**

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat.